

BAB III

PROSESI PENYELENGGARAAN JENAZAH PENGHULU DI NAGARI SUNGAI PATAI

3.1 Pengantar

Penghulu merupakan jabatan seorang pemimpin di Minangkabau. Upacara pengangkatan seorang penghulu dalam kebudayaan Minangkabau merupakan hal yang dianggap sakral oleh masyarakat. Bagi masyarakat Nagari Sungai Patai, kebesaran seorang penghulu tidak hanya digambarkan dari upacara pengangkatan melewatkan gelar dari penghulu, tetapi juga tergambar ketika penghulu tersebut tutup usia. Masyarakat Sungai Patai melakukan penghormatan kepada penghulu dengan menyelenggarakan upacara penyelenggaraan jenazah penghulu tersebut dengan menggunakan aturan adat yang telah disepakati oleh para pendahulu mereka.

Hingga saat ini kegiatan penyelenggaraan jenazah penghulu di Nagari Sungai Patai terselenggarakan dengan baik tanpa ada satu tahapan pun yang tertinggal. Masyarakat setempat masih mempertahankan tahapan-tahapan serta nilai-nilai yang terkandung di dalam prosesi tersebut. Keinginan itu dilandasi dari niat untuk tetap mempertahankan adat istiadat yang sangat besar artinya bagi masyarakat Nagari Sungai Patai.

Dalam prosesi penyelenggaraan jenazah penghulu tersebut memiliki nilai-nilai yang terkandung di setiap prosesi. Nilai-nilai serta bentuk dari prosesi penyelenggaraan jenazah tersebut akan dijelaskan pada subjudul selanjutnya.

3.2. Deskripsi Prosesi Penyelenggaraan Jenazah Penghulu di Nagari Sungai Patai

Berdasarkan wawancara penulis dengan beberapa Datuak (Lampiran Wawancara) di wilayah Kenagarian Sungai Patai, setidaknya, ada delapan prosesi yang terjadi saat penyelenggaraan jenazah penghulu. Dalam pelaksanaannya prosesi tersebut berjalan secara berkelanjutan. Namun untuk memudahkan penelitian maka penulis mengelompokkannya menjadi dua bagian yaitu persiapan dan pelaksanaan.

3.2.1 Persiapan Prosesi Penyelenggaraan Jenazah Penghulu

Dalam persiapan *Prosesi Penyelenggaraan Jenazah Penghulu di Nagari Sungai Patai* terdapat dua kegiatan yaitu, *Baretong dan Mangkaji Adat*.

1. Baretong (Berunding)

Baretong atau berunding di atas rumah merupakan prosesi yang paling penting dari sekian banyak prosesi yang berkaitan dengan Penyelenggaraan Jenazah Penghulu, karena prosesi *baretong* merupakan penentuan untuk melaksanakan prosesi-prosesi berikutnya. Setelah jenazah berada di dalam

rumah—dalam hal ini rumah orang tuanya, maka prosesi *baretong* baru bisa dilaksanakan.

Sesuai dengan aturan adat yang berlaku di Nagari Sungai Patai, semua penghulu yang ada wajib hadir di atas rumah tersebut tanpa terkecuali. Diikuti pula oleh para dubalang yang juga merupakan perangkat Kerapatan Adat Nagari (KAN). Akan tetapi, jika ada penghulu yang berhalangan hadir atau sedang tidak berada di wilayah nagari tersebut maka akan diwakili oleh Bundo Kandung dari penghulu yang bersangkutan. Perwakilan dari Bundo Kandung tersebut diharuskan memakai baju kurung dan memakai *tingkuluak balapak*.

Prosesi *Baretong* dalam adat Nagari Sungai Patai berfungsi sebagai wadah perundingan para *datuak* atau penghulu dalam menetapkan letak *pandam pakuburan* dari penghulu yang meninggal. Apakah jenazah akan dikuburkan di *pandam pakuburan* kaumnya atau dikuburkan di tempat lain berdasarkan permintaan dari pihak istri penghulu yang ditinggalkan sebagai ahli waris.

Jika dilihat dalam fungsi folklor Prosesi *Baretong* termasuk sebagai alat pendidikan anak. Menurut penulis, dalam prosesi *baretong*, rasa tanggung jawab, dan nilai-nilai kejujuran tercermin kuat. Karena mulai dari penghulu, dubalang, bundo kandung, serta pihak sipangka hadir dalam musyawarah menentukan *pandam pekuburan*.

2. Mangkaji Adat (Mengkaji Adat)

Prosesi *Mangkaji Adat* adalah prosesi yang dilaksanakan setelah kesepakatan penentuan tempat dimana akan dikuburkan jenazah penghulu

tersebut. *Mangkaji adat* merupakan prosesi penentuan jumlah atau besaran hutang penghulu kepada nagari. Hutang tersebut dibebankan kepada kaum atau keluarga si penghulu. Hutang yang dibayarkan itu dinamakan juga dengan *utang adaik* kepada *monti* yang merupakan salah satu petugas KAN (kerapatan adat nagari).

Istilah pembayaran hutang seorang penghulu bukan berarti si penghulu tersebut memiliki hutang pribadi kepada nagari, tetapi hal itu bermaksud untuk menegakkan aturan adat yang telah disepakati.

Satuan besaran hutang penghulu diistilahkan dengan *kupang*. Jumlah *kupang* yang harus dibayar penghulu juga mesti disepakati oleh para datuk. Satu *Kupang* tidak diketahui jumlah pastinya bila dipadankan dengan mata uang Rupiah maupun emas.

Lebih lanjut, menurut para penghulu yang ada di nagari tersebut ada perbedaan besaran hutang yang dibebankan kepada penghulu pucuk dan penghulu andiko. Misalnya penghulu pucuk yang meninggal dibebankan sebesar 32 *kupang*, dan untuk penghulu andiko yang meninggal, dibebankan sebesar 24 *kupang*.

Jumlah *kupang* yang telah disepakati oleh para penghulu dan telah dibayarkan oleh pihak ahli waris dipergunakan untuk kepentingan penyelenggaraan jenazah penghulu yang meninggal. Pembiayaan itu meliputi pembuatan keranda, pembelian kain kafan, menggali kuburan, dan hal-hal yang dirasa perlu dalam penyelenggaraan jenazah penghulu tersebut.

Mangkaji adat juga termasuk sebagai alat pendidikan dalam fungsi folklor. Karena dilihat dari prosesinya para penghulu yang ada akan mengelola hutang yang telah dibayarkan penghulu yang meninggal kepada nagari. Pengelolaan

hutang yang dibayarkan ke nagari harus dikelola dengan bijaksana dan membutuhkan kejujuran.

Prosesi *mangkaji adat* juga termasuk sebagai alat pengendalian sosial. Sebab, selain berfungsi sebagai wadah hutang penghulu, pada prosesi ini juga ditetapkan besaran hutang penghulu yang diistilahkan dengan nama *Kupang*. Besaran kupang tersebut nantinya dibayar oleh pihak ahli waris yang akan dipergunakan untuk kepentingan penyelenggaraan jenazah penghulu.

3.2.2 Pelaksanaan Prosesi Penyelenggaraan Jenazah Penghulu

Dalam pelaksanaan *Prosesi Penyelenggaraan Jenazah Penghulu di Nagari Sungai Patai* terdapat enam prosesi. Diantaranya:

1. Mancabiak Kain Kapan (Memotong Kain Kafan)

Mancabiak kain kapan adalah kegiatan yang dilakukan oleh *angku nan ampek* berjumlah empat orang yang berasal dari empat jenis suku yang ada di nagari sungai patai. Dalam prosesi *mancabiak kain kapan* tidak hanya *angku nan ampek* yang memiliki tanggung jawab penuh, akan tetapi tanggung jawab tetap dibebankan kepada semua pihak yang ada, *angku nan ampek* merupakan simbol bahwa penyelenggaraan jenazah ini adalah tanggung jawab dari semua masyarakat Nagari Sungai Patai, masing-masing orang punya tugas-tugas yang telah ditetapkan oleh para datuk kepada setiap pihak yang ada, tentunya hasil dari kesepakatan yang telah disepakati.

Dalam prosesi ini juga dibuat *deta* yang dalam istilah sungai patai disebut dengan *kain deta putih*. *Deta* ini terbuat dari kain kafan yang di gulung dan

dibentuk menyerupai sebuah ikat kepala. Deta ini digulung membentuk lingkaran yang nantinya di letakan pada bagian atas *osongkapali*. Pembuatan *deta* ini dilakukan oleh pegawai adat. Setelah selesai deta itu diserahkan kepada seorang *monti*.

2. Pembuatan Osongkapali (Keranda Jenazah)

Masyarakat sungai patai memakai *osongkapali* sebagai keranda untuk membawa jenazah ke tempat jenazah akan dikuburkan. Ketika seorang penghulu meninggal akan menggunakan *osongkapali* sebagai keranda, sementara ketika seorang masyarakat biasa meninggal dunia maka keranda yang dipakai adalah keranda yang telah disediakan seperti layaknya yang kita temui dilingkungan kita masing-masing. Hal ini menjadi daya tarik penulis dalam meneliti proses penyelenggaraan jenazah di sungai patai tersebut, karena menurut penulis ini sangat unik dari daerah lain yang ada di minangkabau.

Osongkapali merupakan sebuah keranda yang dibuat oleh dubalang nan 4 dan dari suku yang berbeda tentunya. *Osongkapali* berbahan dasar bambu dan pelepah daun enau. Para dubalang mengolah bahan dasar tersebut menjadi sebuah keranda jenazah yang disebut *osongkapali*. Pada masa dahulu, masyarakat tidak menggunakan paku untuk membentuk sebuah *osongkapali*, tetapi mereka memakai tali dan sistem pasak dalam merangkai bambu tersebut. Cara ini sama dengan pembuatan rumah gadang di Minangkabau. Akan tetapi, saat ini masyarakat sudah memakai paku sebagai alat untuk merakit bambu tersebut

menjadi sebuah keranda. Dalam hal bentuk fisik, *osongkapali* masih sama dengan bentuk yang lama.

Prosesi *osongkapali* jika dilihat dalam fungsi folklor merupakan alat pengesahan kebudayaan. Sebab dalam pelaksanaannya tidak ditemukan di daerah lain di Minangkabau.

3. Mamasang Kain Adaik (Memasang Kain Adat)

Kain adat adalah kain yang ditutupkan pada keranda adat. Bundo kanduang adalah sosok yang tidak boleh terlupakan dalam Minangkabau, karena peran bundo kanduang amatlah penting dan dihormati oleh masyarakat Minangkabau. Segala kebijakan-kebijakan harus diketahui dan atas persetujuan bundo kanduang.

Dalam prosesi penyelenggaraan jenazah penghulu di Sungai Patai dapat dilihat bahwa peran bundo kanduang amatlah penting, seperti dalam pemasangan kain adat untuk menutupi *osongkapali* yang telah dibuat oleh para dubalang tadi. Setelah *osongkapali* dibuat, bundo kanduang akan menyalimuti keranda tersebut menggunakan kain adat yang merupakan kain yang telah turun temurun digunakan masyarakat dan sekaligus menjadi simbol adat istiadat dan kebesaran seorang penghulu di Minangkabau khususnya Nagari Sungai Patai.

Dalam pemasangan kain adat hanya bundo kanduang yang dibolehkan. Bundo kanduang yang bertugas memasang berjumlah lima orang. Mereka berasal dari lima suku yang berbeda. Bundo kanduang memiliki tanggung jawab penuh dalam pemasangan kain adat tersebut. Waktu memasang kain adat, bundo

kandungang memakai pakaian adat yaitu memakai *baju kuruang* dan *tikuluak kain panjang*. Bundo kanduang mengatur letak kain adat tersebut hingga menyelimuti *osongkapali* secara keseluruhan.

Setelah *osongkapali* ditutup kain adat maka dilanjutkan dengan pemasangan payung hitam pada puncak atas *osongkapali*, setelah itu dipasangkan *kain samiri* dan *kain deta putih*. Payung hitam melambangkan kebesaran seorang penghulu karena dengan payung hitamlah penghulu tersebut dipayungi ketika pengangkatan gelarnya sewaktu masih hidup. Sama halnya dengan payung hitam, *kain samiri* juga melambangkan kebesaran seorang penghulu. *Kain samiri* ini dibuat menyerupai gumpalan yang merujuk pada sebuah kepala manusia kemudian dibungkus dengan kain berwarna merah. Pada *kain samiri*, kemudian dililitkan sebuah kain yang digulung berwarna putih kemudian diikatkan ke gumpalan yang dilapisi *kain samiri*. *Kain samiri* tersebut yang disebut *kain deta*, yang melambangkan penghormatan terakhir yang diberikan kepada penghulu yang meninggal tersebut.

Setelah itu, dibagian tengah *osongkapali* yang diselimuti oleh kain adat tadi akan di pasangkan baju kebesaran penghulu yang dikenakan semasa hidupnya lengkap dengan *karih* dan *tungkek* dari penghulu tersebut. Baju penghulu tersebut terdiri dari: *baju panghulu*, *sarawa panghulu*, *kain saruang* (yang digunakan sebagai salempang), *kain tikuluak api-api*, *tunkek*, *karih*. Hal ini dilakukan bertujuan untuk menghormati seorang penghulu dari pengangkatan gelar sampai ajal menjemputnya.

4. Marocak (Menebar Uang Koin)

Prosesi *marocak* merupakan prosesi yang paling unik dari sekian banyak rentetan dari prosesi-prosesi yang ada. *Marocak* adalah kegiatan menyebarkan uang koin kepada masyarakat disepanjang jalan menuju *pandam pakuburan* penghulu tersebut. Aktifitas *marocak* dilakukan anak pisang dalam adat dari penghulu yang meninggal. Uang koin yang disebar disediakan oleh pihak *sipangka* atau pihak keluarga yang ditinggalkan penghulu.

Untuk menjadi seorang penghulu di Minangkabau ada persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi. Salah satunya adalah memiliki harta pusaka. Kepemilikan harta itu juga tergambarkan dari prosesi *marocak*. Uang koin yang disebar sepanjang jalan akan dipungut masyarakat yang usianya mulai dari yang paling muda hingga paling tua.

Prosesi *marocak* berlangsung ketika jenazah penghulu sudah selesai diselenggarakan menurut ajaran agama islam. Sebelum berangkat ke tempat jenazah akan dikuburkan, salah seorang yang disebut anak *panca* yaitu anak pisang dari penghulu tersebut menaiki *osongkapali*. Setelah anak *panca* naik ke atas *osongkapali*, masyarakat akan mengangkat keranda menuju *pandam pakuburan*. Disepanjang jalan dari tempat jenazah dishalatkan hingga *pandam pakuburan*. Anak *panca* akan menebarkan uang koin dan masyarakat akan berebutan memunguti uang koin tersebut. *Marocak* dapat diartikan menaiki *osongkapali* oleh anak *panca*. Anak *panca* adalah anak pisang yang bertalian darah langsung dengan penghulu yang meninggal. Namun tidak semua anak

pisang dapat dikatakan anak *panca* dan menjadi perocak *osongkapali*. Pemilihan anak *panca* ini berdasarkan anak pisang yang di rumah gadangnya juga ada penghulu. Anak panca ini harus memiliki darah penghulu.

Prosesi *marocak* dalam fungsi folklor juga termasuk sebagai alat pengesahan kebudayaan. Alasannya sama dengan yang terjadi pada prosesi *osongkapali* yang tidak ditemukan di daerah lain di Minangkabau.

5. Pandam Pakuburan (Pidato Alam)

Disaat jenazah penghulu dikuburkan, salah seorang perwakilan dari pihak sipangka melakukan *sambah kato togak*. Pihak sipangka membacakan teks pasambahan minangkabau yang disebut *pasambahan alam*. Pasambahan ditujukan kepada datuak pucuk selaku perwakilan semua masyarakat yang telah hadir di pandam pakuburan tersebut. Disaat itu pula *siriah carano dilegakan* kepada penghulu-penghulu yang telah hadir. Sesaat setelah jenazah masuk kedalam kuburan, pasambahan alam mulai dibacakan.

6. Manigo Ari (Melayat kerumah duka)

Prosesi ini sudah umum dilaksanakan dalam setiap kematian di Minangkabau. Manigo hari merupakan kegiatan menjenguk sekaligus mengajikan jenazah yang meninggal dirumah orang tua. Hari pertama setelah kematian biasanya yang hadir adalah keluarga terdekat, dan biasanya ini tidak ramai. Pada hari kedua, ini disebut dengan *manigo hari kaum*. Yang hadir dalam pada malam hari kedua ini adalah kaum dari penghulu yang meninggal.

Pada hari ketiga ini adalah *manigo hari nagari*. Pada malam ketiga ini yang hadir tentu orang-orang yang ada dalam nagari. Pada *manigo hari* ini hadir seluruh penghulu yang ada. Untuk menghormati penghulu yang meninggal alur pasambahan dibawakan dengan posisi berdiri. Sikap dalam menyampaikan pasambahan dalam posisi berdiri disebut dengan *Sambah kato togak*. Pasambahan yang diucapkan disebut dengan *Pidato alam*, teks pasambahannya lebih panjang dari *pidato alam* yang disampaikan di *pandam pakuburan*. Acara *manigo ari* hari ketiga ini biasanya agak lebih lama dari 2 hari sebelumnya.

Setelah selesai membacakan ayat-ayat al quran para pelayat *manigo hari* pulang akan tetapi kaum dari penghulu yang meninggal *managa* (menahan diri sejenak untuk tidak pulang). Tujuannya antara lain saling silaturahmi antar kemenakan, menyelesaikan utang-piutang jenazah, serta menetapkan hari *mamatuan kubua* (memberikan batu kuburan).

Unik dan berbeda dengan *manigo* penghulu dan orang biasa yang meninggal terletak pada *pidoto alam*. Jika orang yang biasa yang meninggal tidak memakai *pidato alam* namun setiap penghulu yang meninggal wajib menyampaikan *pidato alam*. Tujuan untuk mengingatkan fungsi setiap masing-masing elemen yang ada dalam masyarakat seperti penghulu, dubalang, bundo kundang, pemuda. juga untuk menghormati kebesaran penghulu sebagai pemimpin kaum.

3.3 Transkripsi Teks Pidato Alam (Sambah Kato Tagak)

Pidato pasambahan kematian yang ada di Minangkabau disebut sebagai Pidato Alam di Nagari Sungai Patai. Dalam pengerjaan transkripsi teks *pidato alam* ini penulis mengelompokkan terlebih dahulu pertanggungjawaban transkripsi dan terjemahan.

1. Dalam mentranskripsikan teks *pidato alam* penulis mengacu kepada hasil rekaman audio dari salah seorang perangkat adat yaitu bapak Siman Sain. Narasumber ini memang ditugaskan *penghulu pucuk* untuk menyampaikan *pidato alam*. Hal ini sesuai dengan aturan adat yang ada di Nagari Sungai Patai bahwa dahulunya seorang penghulu tidak dibenarkan untuk menyampaikan pidato yang terlalu panjang dikarenakan untuk menjaga marwahnya sebagai penghulu.
2. Teks *pidato alam* dalam hal ini disampaikan secara lisan dalam bahasa Minang dialek Sungai Patai.
3. Teks *pidato alam* tersebut akan dialihaksarakan ke aksara latin.
4. Terjemahan teks *pidato alam* akan dialih bahasakan ke bahasa Indonesia.
5. Teks *pidato alam* tersebut ditranskrip sesuai dengan apa yang dilisankan pada situasi *pidato alam* pada prosesi yang terjadi di *pndam pakuburan*.
6. Untuk menterjemahkan teks dalam *pidato alam* tersebut penulis berpedoman pada kamus bahasa Minang.

Susunan dari Pidato Alam tersebut seperti: meminta izin untuk melakukan pesambahan kepada khalayak ramai, menerangkankan kebesaran penghulu,

menerangkan tentang asal adat, penyebaran raja Sri Maha Diraja, tentang kejadian adam, pembuatan undang-undang adat, undang dalam nagari, pengabaran nama yang meninggal.

Berikut adalah isi dan hasil transkripsi Pidato Alam dari rekam media yang penulis lakukan sewaktu penyelenggaraan jenazah penghulu di Nagari Sungai Patai pada Januari 2015.

Transkripsi

*mintak ampun lah sayo dihadapan
datuak niniak mamak nan godang basa
batuah
nan tinggi tampak jauh nan godang
jolong tacongo
tinggi nan indak buliah didugo
godang nan indak buliah dililik indak
dirintah apo-apo
kok togak maninjau nan jauh
kok duduk maukua cupak jo gantang
nan indak bakato duo
bapantang bamuko macam duduak nan
dalam kiro-kiro
topek manopek sombah tibo*

*tipak dari pado itu dipancuang tolang
di Barulak,
diambiak kajunjuang siriah
mati malang tak dapek ditolak, mujua
tak dapek diraih
pihak dibadan diri mandiango datuak
ko
lah singkek umua, lah panjang langkah*

*aja lah sampai rosoki lah abih
limbak daripado itu mandi dalam islam
ado 4*

Terjemahan

minta ampun saya dihadapan datuk,
niniak mamak yang besar bertuah
yang tinggi terlihat dari jauh yang besar
awal terlihat
tinggi tidak boleh di duga
besar tidak boleh dililik tidak boleh
halangi apa-apa
jika berdiri meninjau yang jauh
kalau duduk mengukur cupak dengan
gantang yang tidak berkata dua
berpantangan muka masam duduk
dalam pemikiran
tempat menempatkan sembah yang
datang

sementara daripada itu dipancung
bambu di Barulak
diambil untuk junjungan Sirih
meninggal, malang tak dapat di tolak,
mujur tidak dapat diraih
nasib mendiang penghulu ini
sudah habis umurnya, sudah panjang
langkah

ajal telah sampai, rezeki telah habis
oleh karena itu, mandi dalam islam ada
4

yang pertama mandi kobagh
yang kedua mandi suci

*partamo mandi kobagh¹
nan kaduo mandi cuci
nan katigo dikopani
nan kaompek ditanamkan
nan sakarang iko kini lah tibo
ditompek nan sonang nan indak
babaliak lai
yo dimintak kapado pegawai
majalangan bogugh
adapun sombah nan kadipasombahkan*

*disayo nan ka manyombah disayo nan
kaotok, disayo ka mambilang
indak kan tatotok indak kan tabilang
indak kan tasombah
manyurek diateh buku mangarang di
pamikiran
malompek nak basitumpu, maconcang
nak balandasan
tobang nak inggok bajalan nak baronti*

*sombah pulang ka datuak salam
pulang ka tuak ongu kiramat alim
batuah
sabagai mato ari nan tobik dari timur
nan tobonam di barat
salangom duo longgam diateh ateh
mangkuto.
dibawah kitab takombang nan arif
budiman bijaksano
manih muluik bakato-kato manimbang
adat jo limbago
turun jonjang naiak tanggo sombah
takzim dari sayo
dengan hormat sayo pasombakan
katonga*

*kain sigorak-gorak ati kain kasumbo
kabasaran.*

yang ketiga dikafani
yang keempat dikuburkan
saat ini, sudah tiba di tempat
peristirahatan terakhir yang tidak akan
kembali lagi
diminta kepada pegawai untuk
menjalankan carano
diminta kepada pegawai untuk
menjalankan carano
adapun sembah yang akan
dipersembahkan

bagi saya yang akan menyembah bagi
saya yang mengukur dan bagi saya
menimbang
tidak akan terukur tidak akan terbilang
tidak akan tersembah
menyurat diatas buku mengarang dalam
fikiran
melompat harus bertumpu, mencencang
harus berlandasan
terbang harus bertengger berjalan harus
berhenti

sembah pulang ke datuk salam pulang
ke tuanku keramat alim betuah
sebagai matahari yang terbit dari timur
terbenam di barat
satu dua syair diatas mahkota
di bawah kitab terkembang yang arif
budiman bijaksana
mulut manis berkata menimbang adat
dengan lembaga
turun jenjang naik tangga sembah
takzim dari saya
dengan hormatsaya persembahkan ke
tengah

kain sigorak-gorak ati kain kasumbo
kebesaran
adat raja berkompromi adat pidato
disembahkan

¹ Kobagh adalah mandi membersihkan tubuh simayat secara utuh sebelum diwudhukan.

*adat rajo bakompromi adat pidoto
disombahkan
koghi talotak diateh banta banta
basusun ampek ampek,
sambia togak ambo manyombah somba
lalu ka nan rapek.*

*batagak batu palano, disinan ughang
mambuek saka
tagak basabab bakarano, basipokat
silang nan bapangka.
cubadak bapaga duri diambiak urang
patipuah
bukan ambo togak badiri, baibarat
duduak basimpuah
tatabuah intan baiduri cahayonyo
sampai ka Ula'an
bukan sayo togak badiri bukan sayo
codiak pandai limbago kato
dipasombahan*

*dari jopun nak ka jopun, cino
mammuek pocabola,
ampu baribu kali ampun kalau salah
mintak di ubah
samulo adat kadibuek dalam daerah
Tanah Datar
kalau salah di pabuek asak dik datuak
ka nan bona,
tambilang dirumpun langsek tasisik
diluang rantai
dibilang sado nan dapek nan tingga
untuk nan pandai*

*kalalawa disungai rimbang, anak ruso
mati tadabiah
kalau gawa dapek ditimbang, kalau
badoso ampun nan lobiah.
goduang boleh rajo ditaram
balanggam barumbai rumbai
buliah syariat rajo alam adat didunia
bagai-bagai,
balanggam barumbai rumbai tumbuhan
lumuik dateh batu
adat didunia babagai-bagai datang
wujuik manjadi satu*

keris terletak diatas bantal, bantal
bersusun empat
datuk dan ninik mamak yang telah
hadir

batagak batu palano disana orang
membuat gula enau
berdiri mempunyai maksud tertentu,
bersepakat tuan rumah
angka berpagar duri di ambil orang
batipuh
bukan saya berdiri sendiri sebenarnya
ibarat duduk bersimpuh
bertabur intan baiduri cahayanya
sampai ke Ula'an
bukan saya berdiri sendiri bukan saya
cadiak pandai, lembaga adat yang
dipersembahkan

Dari jepang hendak ke jepang, orang
china memecahbelah
ampun beribu kali ampun kalau salah
mohon diperbaiki
pertama adat dibuat dalam daerah
Tanah Datar
kalau salah yang diperbuat oleh datuk
tunjukkan ke yang benar
tembilang dirumpun langsek disisir di
luang lantai
disampaikan semua yang didapat kalau
salah untuk orang yang pandai

kelalawar di Sungai Rimbang, anak
rusa mati terbantai
kalau gawa dapat dtimbang kalu
berdosa mintak ampun yang
diperbanyak
Gedung bulat Raja Di Taram, syairnya
berumabai-umbai
boleh syariat raja alam adat dibunia
bermacam-macam
Syairnya berumbai-umbai tumbuh
lumut diatas baru
adat didunia bermacam-macam datang
wujud menjadi satu

*nan partamo Allah, nan kaduo bosi,
nan katigo aia nan satu nan kaompek
tompat muda mudahan nan kalimo aia
untuk sumbayang nan ka onom hadist
jo dalil nan katujuah adat nan
dikanduang*

*adapun adat nan dikanduang mukdiat
makdatullah
tanah sijoli-joli kuning tanah nan
ditimpuah dik jibroil tanah nan bara
bara kumpa
tasanda ditiang arsy talotak dikursi
allah itu nan banamo silang kapuring,
kamudian dari pado itu,
mangko turun lah urang dari awang
gumawan
antaro tosiah jo sobiah
antaro timur jo selatan,
antara siang jo malam
antaro potang jo pagi
kapulau silang ka purin kabatu
hamparan putiah.*

*Kamudian dari pado itu turun lah
bidodori dari langik
mambao suri nan saeto tombun nan
sakobek, batu nan sabungka
kapulau silang kapurin kabatu
hamparan putiah
kamudian dari tu, turunlah Jibroil
sakali duo kali tigo kali
manikahkan rajo jo puti takodia Allah
mahukumkan*

*mangko ado lah anaknyo 3 orang laki-
laki
surang banamo Sultan Marajo Alif
surang banamo Mahadirajo Depang
surang banamo Sultan Srimaha Dirajo
mako batingkahlah rajo kito nan batigo
apo apo na di patingkahkan
tontang mangkuto nanturun dari ibu-*

yang Pertama Allah, kedua Besi, Ketiga
Air yang satu, keempat tempat yang
diharapkan, kelima air untuk
berwudhu, keenam Dalil dan Hadist,
yang ketujuh adat yang terkandung

adapun adat yang dikandung muksiat
makdatullah

tanah Sijoli-joli kuning, tanah yang di
tempuh oleh Jibril, tanah yang beberapa
kumpalan
disandarkan pada tiang Arsy, diletakkan
dikursi Allah itu yang bernama Silang
kapuring
kemudian dari pada itu
maka turunlah orang dari Awang
gumawang
antara Tasih dengan Tasbih
antara timur dengan selatan
antara siang dan malam
antara pagi deng petang
kepulau silang kapurin ke batu
hamparan putih

kemudian dari pada itu turunlah
bidadari dari langit
membawa suri yang seeto, buntil yang
seikat, batu yang sebongkah
kepulau silang kapurin ke batu
hamparan putih
kemudian dari pada itu turunlah Jibril
sekali, dua kali tiga kali
menikahkan raja dengan putri takdir
Allah yang menghukumkannya

maka lahirlah anaknya 3orang laki-laki
Seorang benama maharaja Alif
seoang benama Maharaja Dipang
seorang bermaha raja diraja
maka terjadi perselisihan raja yang
bertiga
apa-apa yang diperselisihkannya
tentang mahkota yang diturunkan dari
ibu bapak
maka turunlah burung dari langit

*bapak
mako turunlah buruang dari langik
buruang banamo darussalam
lahianyo buruang batinnyo malaikat
lahialah rahsio Allah nan turun dari
Allah
nan kamahumkan rajo nan batigo
mako ditobanglah kayu karamat nan
disarugo
pangkanyo ka Pagaruyung
ujungnyo kabanda Cino
tongah tongoh ka banda Ruhun
alamat pulang kabalayia*

*mako balayialah Rajo kito
tantang mato iduik kapulau Palembang
barat
sirawik bari bahulu
diasah mangko bamato
lawik sajo molah daulu
baru banamo pulau paco
dimano asa titik palito
dibaliak telong nan batali
dimano asa niniak kito iyo di gunuang
marapi.
nan sarangkek samaso itu
dek aia basentak suruik di bumi
balambuang naik*

*Mako turunlah rajo kito
dilurah sipanjaringan
dibawah baringin songsang
situ bonto nan barayun
situ buayo ditakuak rajo
situ sirangkak itam kuku
mako dibuek balerong panjang
tampek mahukum kamahumkan
luak dibari bapanghulu rantau dibori
barajo
dibuek adat dikarang undang*

burung bernama Darussalam
lahirnya burung batinnya malaikat
lahirlah rahasia Allah yang turun dari
Allah
nan menghukum raja yang bertiga
maka ditebaslah kayu keramat dari
Surga
pangkalnya ke Pagaryung
ujungnya ke China
tengah-tengahnya ke Romawi
alamat pualng berlayar

maka berlayarlah raja kita
setentang kehidupan ke pulau
Palembang barat
tapanca ka gunuang marapi ka bukit
siguntang-guntang ka angin
sipanjaringan
keluar di gunung merapi ke bukit
siguntang-guntang ke angin
sepenjaringan
sirawik diberi hulu
diasah makanya bermata
laut saja dari dulunya
baru bernama pulau paco
dimana asal titik pelita
dibalik telong yang bertali
dimana asal nenek moyang kita yaitu
dari gunung merapi
yang pada masa itu
kerena air turun surut dan bumi mulai
terbuka

maka turunlah raja kita
di Lurah sipenjaringan
dibawah batang beringin sungsang
disana daun bonto yang berayun
disitu buaya di tekuk raja
situ kepiting hitam kuku
maka dibuat balairuang yang panjang
tempat memutuskan masalah hukum
luhak diberi penghulu, rantau diberi
gelar raja
dibuat adat, dikarang undang-undang
dikarang undang-undang yang 20
dikarang undang-undang yang 4

*dikarang adat nan 20 dikarang undang
nan 4*

Pada umumnya di Minangkabau atau Sumatera Barat, pihak keluarga mengambil peran penting dalam prosesi penyelenggaraan. Penyelenggaraan jenazah sesuai dengan aturan-aturan agama islam. Setelah aturan agama islam dipedomani barulah diterapkan atau dijalankan aturan-aturan adat.

Upacara atau prosesi yang ditradisikan pada penyelenggaraan jenazah penghulu di Sumatera Barat pada umumnya tidak berbeda jauh dengan prosesi penyelenggaraan jenazah orang biasa. Upacara secara garis besar berlaku saat sebelum penguburan, dan sesudah penguburan.

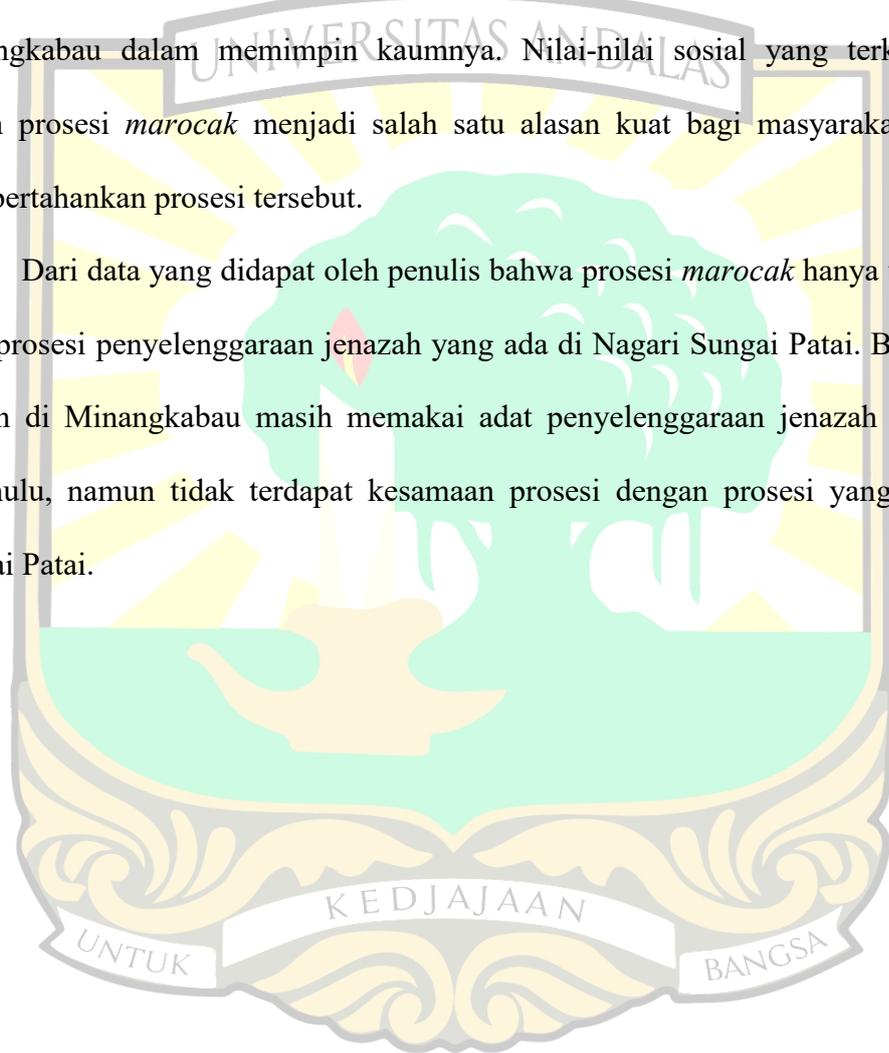
Akan tetapi pada prosesi penyelenggaraan jenazah penghulu di Nagari Sungai Patai terbilang unik. Diantara ke-8 tahapan prosesi yang telah dijelaskan pada sub judul sebelumnya, maka peneliti menemukan keunikan yang bisa dibidang hanya terjadi di Nagari Sungai Patai. Prosesi tersebut ialah *Osongkapali* dan *Marocak*.

Keunikan *osongkapali* dikarenakan bahan dan cara pembuatan *osongkapali* dibuat dari bahan dasar bambu, sementara secara umum keranda dibuat dari besi atau papan. *Osongkapali* dihiasi dengan simbol-simbol yang menggambarkan kebesaran seorang penghulu di Minangkabau.

Selain *osongkapali*, keunikan dari prosesi penyelenggaraan jenazah penghulu di Nagari Sungai Patai adalah marocak. Menebar uang koin yang disebut *marocak* oleh masyarakat Sungai Patai merupakan prosesi paling unik dari

prosesi lainnya. Setelah jenazah diselenggarakan, *anak pisang* dari penghulu yang disebut *anak panca* akan menaiki *osongkapali* kemudian menebarkan uang koin disepanjang jalan menuju pandam pakuburan. Prosesi *marocak* lebih bermakna pada kekayaan yang dimiliki oleh seorang penghulu yaitu harta pusaka. Kemudian penebaran uang koin tersebut juga menyiratkan kemurahan hati seorang penghulu di Minangkabau dalam memimpin kaumnya. Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam prosesi *marocak* menjadi salah satu alasan kuat bagi masyarakat untuk mempertahankan prosesi tersebut.

Dari data yang didapat oleh penulis bahwa prosesi *marocak* hanya terdapat pada prosesi penyelenggaraan jenazah yang ada di Nagari Sungai Patai. Beberapa daerah di Minangkabau masih memakai adat penyelenggaraan jenazah seorang penghulu, namun tidak terdapat kesamaan prosesi dengan prosesi yang ada di Sungai Patai.



BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Keanekaragaman Nusantara tidak hanya terjadi pada setiap sub budaya yang ada antara di masing-masing daerah. Bahkan, yang tergolong masuk ke dalam sub kultur itu sendiri masih memungkinkan terdapat keanekaragaman tersebut. Tidak terkecuali dengan yang terjadi di Minangkabau. Hal itu, menurut penulis diperkuat dan dilandasi oleh ajaran adat yang berbunyi: “lain lubuk lain ikan, lain padang lain belalang”.

Berdasarkan analisa penelitian yang telah penulis lakukan pada BAB III, maka disimpulkan bahwa:

1. Terdapat rangkaian prosesi yang ketat dari penyelenggaraan jenazah penghulu di Nagari Sungai Patai. Hal ini tercermin dari delapan tahapan yang mesti dilalui dan dilaksanakan oleh masyarakat Kenagarian Sungai Patai tersebut. Rangkaian atau tahapan prosesi penyelenggaraan jenazah penghulu di Nagari Sungai Patai meliputi:
 - *Baretong* merupakan prosesi berunding di atas rumah untuk menentukan pelaksanaan prosesi-prosesi berikutnya.
 - *Mangkaji Adaik* merupakan penentuan jumlah *hutang adat* penghulu kepada nagari.

- *Mancabiak Kain Kapan* merupakan prosesi yang dilakukan oleh *angku nan ampek* yang memiliki tanggung jawab penuh kepada semua pihak yang ada.
 - *Osongkapali* merupakan prosesi pembuatan keranda jenazah yang dilakukan oleh *dubalang nan ampek* dari suku-suku yang berbeda.
 - *Mamasang Kain Adaik* merupakan prosesi menutup *osongkapali* dengan kain yang disebut dengan *kain adat*, dan pemasangan baju kebesaran penghulu.
 - *Marocak* merupakan prosesi menebarkan uang koin disepanjang jalan menuju ke *pandam pakuburan* yang dilakukan oleh anak pisang dalam adat dari penghulu yang meninggal disebut dengan *anak panca*.
 - *Pidato Alam* merupakan prosesi menyampaikan pidato adat di *pandam pakuburan*.
 - *Manigo Hari* menjenguk keluargayang ditinggalkan sekaligus mendoakan penghulu tersebut.
2. Isi teks *pidato alam* menceritakan asal usul adat, sejarah Minangkabau, kejadian alam, pembuatan undang-undang adat, undang-undang dalam Nagari, dan pengabaran nama yang meninggal serta tata cara penyelenggaraan jenazah menurut adat dan agama islam.
3. Dari kedelapan tahapan prosesi penyelenggaraan jenazah penghulu di Nagari Sungai Patai, terdapat dua prosesi yang tidak diketemukan di daerah lain. Seperti pada prosesi *Osongkapali* dan *Marocak*. Selebihnya bisa dikatakan bermakna dan berfungsi sama. Hanya berubah pada

penamaan dan teknis pelaksanaannya seperti pada prosesi mengabarkan kabar kematian dan penamaan dari pidato pasambahan kematian yang umum dipakai di daerah Minangkabau dinamakan *Pidato Alam* di Nagari Sungai Patai.

4.2 Saran

Prosesi penyelenggaraan jenazah penghulu di Nagari Sungai Patai merupakan tradisi lisan Minangkabau yang sangat penting untuk diperhatikan. Oleh karena itu penelitian ini sangatlah penting untuk dilakukan, karena hal ini merupakan identitas yang dimiliki oleh masyarakat Nagari Sungai Patai. Jika penelitian ini tidak segera dilakukan maka generasi muda yang merupakan penerus dari tradisi tersebut tidak akan lagi mengetahui kebudayaannya sendiri yaitu bagaimana tata cara penyelenggaraan jenazah seorang penghulu secara adat di Nagari Sungai Patai. Upaya pendokumentasian amatlah penting dilakukan, karena inilah salah satu cara yang dapat dilakukan guna menyelamatkan aset kebudayaan tersebut dari kepunahan. Berdasarkan pernyataan diatas ada beberapa saran yang diinginkan peneliti yaitu:

1. Untuk para generasi muda agar dapat peduli dan memahami kebudayaan sendiri salah satunya adalah tata cara penyelenggaraan jenazah penghulu di Minangkabau khususnya di Nagari Sungai Patai.
2. Masih terdapat celah yang masih dapat diteliti oleh peneliti lain tentang prosesi penyelenggaraan jenazah penghulu di Nagari sungai patai. Sehingga, masih banyak persoalan untuk ditelusuri lebih dalam

tentang adat penyelenggaraan jenazah penghulu di Minangkabau khususnya Nagari Sungai Patai.

3. Untuk para peneliti lainnya, untuk dapat melanjutkan penelitian tentang bagaimana prosesi penyelenggaraan jenazah penghulu di daerah lain.

4. Untuk pemerintah, agar dilakukan pendokumentasian secara menyeluruh tentang penyelenggaraan jenazah penghulu di Minangkabau khususnya di Nagari Sungai Patai. Upaya pendokumentasian tersebut dapat berupa buku atau dokumenter yang didistribusikan kepada sekolah-sekolah dan perpustakaan-perpustakaan yang tersebar di daerah Sumatra Barat.

